

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini PAUD merupakan salah satu wadah pelayanan pendidikan dalam upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh sebab itu perkembangan anak sangatlah penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Maka dari itu, peran keluarga, lingkungan sosial dan negara menjadi tolak ukur yang berpengaruh untuk pendidikan anak di usia dini.



Pada masa keemasan (*Golden Age*) anak mengalami perkembangan otak yang signifikan serta memiliki keunikan pada hidupnya. Dalam hidupnya, dikarenakan pada masa tersebut anak memiliki kemampuan untuk meniru, menyerap segala sesuatu yang mereka lihat pada lingkungannya. Anak mengalami perkembangan otak di usia 4 tahun mencapai 50% , selanjutnya di usia 8 tahun otak anak mengalami perkembangan hingga 80% , dan perkembangan otak di usia dewasa hanya akan berkembang 20%. Dari statistik perkembangan tersebut kita dapat mengetahui betapa penting masa *golden age* bagi anak. Saat itulah kesempatan bagi para pendidik untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak agar seluruh aspek kemampuan

anak berkembang dan bertumbuh dengan maksimal pada kemampuan fisik, emosional, sosial, bahasa, konsep diri, dan nilai-nilai agama. dari semua itu harus ditangani dengan baik dan matang.<sup>1</sup>

Ada berbagai kemampuan anak yang harus distimulasi sejak dini salah satunya adalah kemampuan bekerja sama. Mengikuti perubahan dan perkembangan dunia, bekerja sama sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memberikan keterampilan baru guna ikut berpartisipasi pada negara yang terus maju, oleh karena itu dalam kehidupan bekerja sama merupakan aspek penting.<sup>2</sup> Biasanya akan terjadi di kehidupan anak-anak pada saat bermain, karena pada saat bermain anak mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Menurut Santoso pada jurnal *potensia* menyatakan bahwa bekerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang mana tujuan anggota kelompok satu berkaitan dengan tujuan anggota kelompok yang lain sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu juga mencapai tujuan. Menurut Carol Seefeldt & Barbara pada jurnal mengatakan bahwa bekerja sama adalah urusan saling mendekati untuk mengurus suatu tujuan dan kepentingan bersama. Maka dapat disimpulkan bekerja sama adalah sifat saling mau dalam suatu kelompok untuk mencapai keberhasilan bersama.<sup>3</sup>




---

<sup>1</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Cek.2 (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 2.

<sup>2</sup> Sania Hidayati, Peningkatan Kerjasama Anak Melalui Metode Proyek Menghias Kelas pada Siswa Kelompok B RA Az-zahra Jombor kec. Tuntang, Kab. Semarang Tahun Ajaran 2016/2017, *skripsi* (Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), 15-16.

<sup>3</sup> Enda Triyani, Sumarsih, Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Bermain Simbolik, *jurnal ilmiah potensia*, 2016, 29-30.

Bekerja sama merupakan kegiatan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan orang dewasa maupun anak-anak. Urgensi dari anak yang memiliki kemampuan bekerja sama yang baik maka akan mudah memahami perasaan orang lain, anak juga akan cenderung memiliki perhatian yang tinggi terhadap teman sebaya dan orang sekitarnya, anak mulai memupuk rasa percaya diri sejak dini dalam kelompok bermain, serta jika memiliki kemampuan bekerja sama yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, sekolah, keluarga, teman sebayanya.<sup>4</sup>

Hamid menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan bekerja sama adalah hal penting yang harus diadakan dalam proses pembelajaran baik diluar maupun didalam sekolah. Dengan bekerja sama dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, seperti pepatah mengatakan “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*” sesuai dengan pembahasa, dapat diartikan bahwa dengan adanya kerja sama, dengan mudah anak dapat mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan interaksi sosial yang bisa membantu siswa dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Namun jika bekerja sama tidak diajarkan sejak dini maka akan berdampak kurang positif, anak akan cenderung individualis, jauh dari nilai kebersamaan, dan kurang betoleransi kepada sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Fitri Ima Tadzkiroh, Manajemen Pengembangan Kerjasama Melalui Permainan Edukatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Hilal 3 Puncang Kartasura Sukarharjo Tahun Pelajaran 2018/2019, *Tesis*, (Surakarta, 2019), 33-34.

<sup>5</sup> Ita Rosita, Leonard, Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share, *jurnal formatif*, 2015, 1-3.

Sejalan dengan hal tersebut ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan bahwa bermain merupakan cermin pertumbuhan dan pekerjaan untuk anak, melalui bermain yang terarah seluruh potensi pada diri anak dapat terstimulus dengan baik.<sup>6</sup> Salah satu karakteristik pada pembelajaran anak usia dini yaitu anak belajar melalui bermain, hal ini menjelaskan dalam priode prasekolah anak memiliki ciri untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dengan cara bermain bersama, oleh karena itu kemampuan bekerja sama penting untuk diperhatikan lebih dalam sejak dini.<sup>7</sup> Untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama anak, kini bisa kita lihat dari berbagai daerah yang menyelenggarakan wadah sebagai bentuk upaya pengembangan berbagai kemampuan bekerja sama anak yaitu dengan mengikutsertakan di pendidikan anak usia dini (PAUD).



Dalam UU Nomer 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.<sup>8</sup> Pendidikan anak usia dini juga sebagai upaya

---

<sup>6</sup> Mursid, *Pembelajaran Pengembangan PAUD*, 18.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Format PAUD*, II (Jogjakarta: ar-ruzz media 2014), 89.

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Format PAUD*, 32.

pemberian stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan untuk merangsang potensi pada diri anak agar berkembang sesuai dengan tahapan usia.<sup>9</sup>

Pendidikan anak usia dini (*Early Children Education Program*) untuk mengembangkan bakat dan potensi anak pastinya setiap pelaksanaannya instansi mengalami banyak perubahan setiap ajaran baru, mulai dari perubahan kurikulum, sarana prasarana pendidikan, pendidik, hingga mengalami peningkatan kualitas. Selain dari sarana prasarana pendidikan dan kurikulum, proses pembelajaran dan model pembelajaran menjadi poin yang lebih penting dikarenakan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak akan lebih mudah menghantarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak akan terjadi kepada anak kejenuhan belajar. Hal tersebut adalah upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar anak serta memilah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada usianya.<sup>10</sup>



Oleh sebab itu dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau model pembelajaran sentra dan lingkaran.<sup>11</sup> Menurut Merry yang dikutip oleh Agustina Widiastuti, Ratna Wahyu Pusari, dan Dwi Prasetyawati Dyah H, BCCT (*Beyond Center and*

<sup>9</sup> Mursid, *Pembelajaran Pengembangan PAUD*, 3.

<sup>10</sup> Septiya Yuningsih, Achmad Rifai dkk, *Penyelenggaraan Pembelajaran Model Beyond center and circle time*, (Agustus, 2018) 178.

<sup>11</sup> Adianti Ruqoyah, "Pengaruh Model Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dan Kemamdirian Terhadap Kreativitas", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (April, 2016) 83.

*Circle Time*) adalah pendekatan penyelenggara pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak dalam proses sentra, main, dan pada saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan yang mendukung perkembangan anak, yaitu: 1) pijakan lingkungan bermain, 2) pijakan sebelum main, 3) pijakan selama main, 4) pijakan setelah main. Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) ini dianggap lebih ideal karena *setting* yang terarah mampu merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dari pengalaman bermainnya. Hal ini tentunya sangat berbeda dari model pembelajar beberapa tahun silam yang menekankan anak untuk mengikuti perintah guru, menghafal, meniru, mendengarkan dan cenderung pembelajaran berpusat kepada guru.<sup>12</sup>



Dalam pelaksanaan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) tentunya berfokus kepada anak sepenuhnya. Pada model pembelajaran ini anak menjadi subjek otonom yang secara bebas akan diberi kesempatan untuk menentukan permainannya sendiri yang secara bebas mengembangkan kemampuannya secara maksimal kegiatan bermain pun sangat bervariasi dan tidak cenderung monoton.<sup>13</sup>

Dari kegiatan bermain yang dilakukan anak secara berulang-ulang dan tanpa paksaan anak akan menerima rangsangan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak masing-masing saat dilakukan sendiri

---

<sup>12</sup> Agustina Widiastuti dkk, "Analisis Metode Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun", *penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini*, (Juli, 2019) 112-113.

<sup>13</sup> Suyadi, *Psikologi Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta, 2010), 306.

atau bersama-sama. Ketika bermain, secara tidak langsung seluruh kemampuan anak akan terstimulasi begitu juga dengan kemampuan bekerja sama. Namun, dari hasil wawancara online pada guru RA Perwanida mengenai kemampuan bekerja sama anak belum seluruhnya bisa berkembang dengan baik masih ada 6 dari 18 anak kelas B yang belum bisa berbagi, cenderung egois dengan teman sebayanya, anak juga kurang bersabar dalam menunggu giliran bermain, bertengkar, dan 12 dari 18 anak pada kelas B dapat dikondisikan.<sup>14</sup>

Wawancara pada kunjungan pertama peneliti di RA Perwanida Bendunganjati, seorang guru mengatakan bahwa model pembelajaran pernah menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau model sentra yang dimulai dari sejak awal tahun 2019 sampai awal 2020. Namun, dalam pembelajaran hanya sebatas berbentuk sentra, sedangkan pijakan-pijakan yang ada dalam proses berlangsungnya model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) belum di terapkan sesuai prosedur yang tepat. Beberapa bulan terakhir ini semenjak adanya *Covid-19* di Indonesia dan kegiatan belajar mengajar di liburakan dialihkan dengan pembelajaran daring. Model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) tidak lagi digunakan saat diaktifkan kembali kegiatan belajar mengajar *offline* di RA Perwanida. Sedangkan pembelajaran yang berlangsung kembali menggunakan metode klasikal dengan pola belajar anak duduk berjajar dan berjarak. Hal ini dikarenakan

---

<sup>14</sup> Wawancara online pada salah satu guru RA Perwanida : 6 Des 2020.

dalam satu kelas terdapat dua kelompok bermain serta lamanya pembelajaran daring membuat anak-anak susah untuk diarahkan kembali.<sup>15</sup>

Salah satu sentra pada BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yang memiliki kaitan dengan kemampuan kerja sama anak adalah pada pijakan saat bermain. Pijakan ini merupakan sentra dimana anak mulai bergabung dengan kelompoknya untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, dimana guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan pijakan-pijakan. Sedangkan seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek pembelajaran.<sup>16</sup> Dari sinilah kerja sama anak akan terbangun perlahan saat menyelesaikan tugas dari guru. Jika model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada tentunya hal itu akan sangat baik bagi perkembangan anak dan pendidikan itu sendiri.



Oleh sebab itu peneliti berinisiatif akan melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BCCT (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) TERHADAP PENINGKATAN BEKERJA SAMA PADA ANAK DI RA PERWANIDA BENDUNGANJATI”**.

<sup>15</sup> Wawancara awal di RA Perwanida: 28 Nov 2020.

<sup>16</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 35.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh model pembelajaran BCCT (*Beyond center and Circle Time*) terhadap peningkatan kemampuan bekerja sama pada anak di Ra Perwanida?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bekerja sama pada anak di RA Perwanida.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti dapat menambah wawasan serta memahami teori mengenai kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada anak RA Perwanida Bendunganjati.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai kemampuan kerja sama anak pada RA Perwanida Bendunganjati.

#### b. Bagi guru



Peneliti diharap memberikan ilmu pengetahuan baru akan pentingnya kemampuan kerja sama pada anak ketika di sekolah. Dan mampu memberikan inovasi baru dalam mengolah pembelajaran menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama anak pada RA Perwanida.

c. Bagi anak

Diharap anak memperoleh pengalaman langsung dari pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama anak setelah menerapkan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*).

d. Masyarakat luas

Diharap adanya penelitian ini masyarakat bisa menjadi pendukung untuk kemajuan pendidikan dan senantiasa membantu terselenggaranya pelayanan dan pembinaan untuk anak usia dini.



